

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA RAKYAT SERANG: KAJIAN SASTRA LISAN

Siti Nur Khalifah Solanda¹, Ediwarman², Ahmad Supena³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222200037@untirta.ac.id

Abstract

This research aims to describe the values of local wisdom and intrinsic elements in Serang folklore books by studying oral literature. The method used in the analysis is a qualitative descriptive method with data collection techniques namely listening techniques and note taking techniques. The data found was ethical values, aesthetic values, religious values, social values. Then intrinsic elements as building blocks, data themes, data plots, data character and characterizations, data backgrounds, data points of view, data morals.

Keywords: *local wisdom values, folklore, oral literature studies*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wadah untuk sastrawan berkreasikan bahkan dapat dikatakan jika sastra adalah bentuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, seperti halnya menurut Sumardjo dalam Suarta (2022:26), (Yolanda, Afif Rofii, 2024) sastra ialah sebuah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Daripendapat tersebut, sastra memiliki dampak bagi penulis dan penikmatnya melalui keindahan dalam bentuk tulisan, selain dalam bentuk tulisan sastra juga memiliki bentuk kelisanan atau yang biasa disebut dengan sastra lisan.

Sastra lisan sendiri merupakan sebuah bentuk dari kebudayaan turun-temurun dan dari generasi ke generasi melalui lisan yang biasanya sangat populer di suatu tempat, selaras dengan Yasa & Atika dalam Suarta, (2022:52) sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan jika sastra lisan ialah kebiasaan masyarakat dalam berbahasa yang kemudian kebiasaan tersebut menyebar begitu luas hingga sampai ke beberapa orang yang mendengarnya bahkan hanya lewat mulut namun dapat memberikan dampak yang begitu luas.

Salah satu yang sangat lekat dengan kelisanan adalah kearifan lokal, tentu bukan hal yang asing untuk mendengar kata tersebut karena kearifan adalah kata sifat atau sinonim dari sifat arif dan juga bijaksana, sedangkan lokal sendiri dapat diartikan sebagai suatu tempat masyarakat berada, tentunya lokal sering dikaitkan dengan beragam khas masyarakat setiap daerahnya. Menurut Japar, Syarifa, & Fadhillah (2020:23) yang menyampaikan “*Kearifan lokal tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat yang berfungsi*

untuk mengatur kehidupan masyarakat dan sebagai simpul perekat antar generasi. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini”. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah suatu hal yang patut disyukuri karena di setiap daerah diseluruh Indonesia tentu memiliki kearifan lokalnya tersendiri yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan, untuk itu penelitian ini mengangkat fokus utama mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Nilai sendiri pada dasarnya adalah suatu hal yang bermakna dan memiliki makna baik, maka nilai-nilai dapat dikatakan adalah sesuatu yang kita dapatkan atau makna mendalam bagi pembelajaran untuk diri sendiri tentang kehidupan.

Dengan demikian dengan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal berarti juga mencoba memaknai arti yang dapat dipelajari dari kearifan lokal itu sendiri, seperti pada buku cerita rakyat. “*Cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat*” (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2021:64). Cerita rakyat sendiri merupakan cerita atau kisah yang beredar dikalangan masyarakat ataupun daerah setempat, biasanya cerita rakyat beredar dari lisan ke lisan antar masyarakat kemudian menjadi besar dan dapat dikatakan pula sebagai sebuah legenda, dongeng, mite di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus yang didalamnya terdapat sepuluh cerita rakyat yang berasal dari daerah Serang yaitu Asal Usul Serang, Kisah Berdirinya Kesultanan Banten, Asal Usul Bandulu, Orang Lampung di desa Cikoneng, Ular Wanasaba, Adipati Wanayasa, Sultan Ageng Tirtayasa, Ulah Haji Daeng, Asal Mula Permainan Debus, dan Syekh Yusuf. Cerita-cerita tersebut terjadi di daerah Serang yang terbagi atas Kota Serang dan Kabupaten Serang yang tentunya sangat menggambarkan segala

Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam *Buku Cerita Rakyat Serang: Kajian Sastra*

legenda, dongeng, maupun mite yang ada di daerah tersebut dan menjadikannya sebagai kearifan lokal, selain itu seperti yang diketahui kebanyakan dari cerita rakyat tentu memiliki pesan moral yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran hidup, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mencoba menganalisis buku cerita rakyat tersebut karena pada dasarnya setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat yang melegenda dan sangat terkenal. Ini membuktikan Indonesia memang kaya akan kebudayaan daerahnya.

Selain itu fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi dari nilai-nilai kearifan lokal di zaman modern, yang demikian itu terjadi karena banyak sekali anak muda yang mulai melupakan cerita rakyat yang seharusnya dapat dilestarikan hingga anak cucu kelak karena nilai-nilai kearifan di dalamnya memberikan pembelajaran yang dapat dijadikan hikmah. Tentunya jika mengkaji sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur pembangun yang ada didalamnya atau yang dikenal dengan unsur intrinsik, hal tersebutlah yang menjadi alasan dalam penelitian ini akan membahas mengenai tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat dan lainnya yang berguna sebagai pembelajaran bagi pembacanya.

Landasan Teori

1. Sastra Umum

Sastra secara umum dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk (Suarta, 2022:25). Sastra dapat dikatakan pula merupakan hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan yang tergambar didalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu (Anonim dalam Suarta, 2022:25). Demikian itu menjadikan

sastra sebagai media lain dalam menggambarkan sebuah peristiwa di dalam kehidupan sosial.

Seperti halnya pada buku *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* karya I Made Suarta, dalam buku tersebut Luxemburg (1992) menjelaskan bahwa “*sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial*”, yang tentunya sastra adalah bentuk seni dari menggambarkan sebuah keadaan sosial didalam masyarakat yang berasal dari kepiawaian seorang pengarang dengan mengandalkan pengalaman dan pengetahuan disekitarnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan Wicaksono, dkk (2018:2) bahwa “*sastra merupakan produk kreativitas pengarang yang muncul atau bersumber dari kehidupan manusia secara langsung ataupun melalui rekaan dengan bahasa sebagai media aktualisasinya*”. Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwasanya sastra hadir dari perpaduan hasil pemikiran kreativitas dan keadaan sosial dan juga merupakan bentuk lain atau media lain dari sebuah bahasa karena sastra seringkali lahir hal yang bersifat imajinatif.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, menurut Widayati dalam Munaris, Yanti, & Anantama(2023:39), (Rapika, Amral, & Rofii, 2024) unsur intrinsik adalah unsur faktual yang langsung dapat ditemukan pembaca dari sebuah teks sastra, yang dibacanya. Ia juga menjelaskan jika unsur intrinsik dapat dipilah menjadi beberapa penggalan, namun beberapa unsur berada dalam satu-kesatuan yang utuh dan padu, ditambahkan oleh Munaris, Yanti, & Anantama (2023:39) jika unsur intrinsik mencakup tema, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, serta amanat. Dengan demikian unsur intrinsik dengan beberapa poin tersebut akan membuat suatu kajian prosa terasa utuh dan lengkap yang membuatnya menjadi satu kepadupadanan

yang tepat. Unsur intrinsik tentu memiliki beberapa unsur, berikut ini ialah penjelasan pada setiap unsur-unsur intrinsik.

a. Tema

Tema merupakan kunci utama dari sebuah karya sastra atau dapat dikatakan sebuah ide pokoknya, menurut Nurgiyantoro (2019:115) "*tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit*". Dapat dipahami jika tema memang merupakan bagian dalam membangun sebuah karya sastra dengan berbagai gagasan yang seringkali secara implisit atau tersirat menyatakan sebuah motif tertentu.

Selain itu, menurut Juidah, dkk (2023:13) "*tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita*". Kemudian ia menambahkan "*tema disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita*". Dengan demikian, menurutnya tema merupakan dasar dan juga secara tidak langsung dasar tersebut mengikuti ide pokok yang nantinya akan sampai kepada inti dari sebuah cerita.

b. Plot

Seringkali dikenal dengan alur yang menunjukkan sebuah proses jalannya cerita yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat seperti halnya menurut Waluyo (dalam Juidah dkk, 2018:13) "*alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang*". Segala jalinan cerita yang dilakoni oleh tokoh tentu akan membuat pembaca penasaran dengan cerita yang akan terjadi kedepannya berikut juga dengan masalah kehidupan, pernyataan ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2019:169)

menyatakan bahwa "*plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan*". Itulah yang membuat plot menarik karena terdapat konflik dan klimaks didalamnya.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah hal yang berbeda karena pada dasarnya tokoh ialah orang yang melakoninya dan penokohan ialah sebuah karakter yang melekat pada tokoh tersebut, menurut Juidah, dkk (2018:23) "*istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau si pelaku cerita. Watak dan perwatakan serta karakter atau juga disebut penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh dalam sebuah cerita seperti yang ditafsirkan oleh pembaca*". Dengan ditafsirkannya oleh pembaca tokoh serta penokohan tentu memiliki makna yang lain seperti menurut Nurgiyantoro (2019:248) "*istilah 'penokohan' lebih luas pengertiannya daripada 'tokoh' dan 'perwatakan' sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.*" Dengan demikian dari kedua pendapat tersebut dapat ditemukan perbedaannya yang membuat terbuka pengetahuan mengenai tokoh dan penokohan secara lain dan lebih kompleks.

d. Latar

Latar merupakan penggambaran tempat, waktu, dan suasana sebuah cerita yang memberikan kesan real kepada pembaca seperti pendapat Nurgiyantoro (2019:303) bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan

realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi yang tentunya hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita. Pernyataan ini selaras dengan Juidah, dkk (2018:29) "*latar adalah tempat, waktu, setting, dan hubungan lingkungan sekitar dengan terjadinya sebuah cerita yang konkret dan jelas serta memberikan kesan realitas kepada pembaca*". Tentunya realitas tersebut mengajak pembaca seakan-akan berada dicerita tersebut, yang melingkupi peristiwa yang terjadi.

Menurut Stanton dalam Juidah, dkk (2018:29) "*latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung*". Pada akhirnya latar memberikan efek kepada pembaca dengan mengajak masuk dan larut kedalam ceritanya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang sendiri merupakan hasil dari pengamatan pengarang dan juga seringkali terdapat sudut pandang dari pembaca. Abrams (dalam Juidah dkk, 2018:33) mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*), menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Demikian cara tersebut dapat berupa pendapat yang diberikan, juga sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2019:338). Sudut pandang tersebut seperti yang telah dijelaskan akan berisi pendapat yang mengandung pandangan hidup dari berbagai pandang baik dari sudut pandang

pengarang maupun sudut pandang pembaca dan sudut pandang lainnya.

f. Moral

Moral sendiri dalam unsur pembangun prosa fiksi merupakan bagian terakhir yang seringkali mengandung pesan atau nilai yang dapat menjadi hikmah, seperti Menurut Nurgiyantoro (2019:430) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sependapat dengan pernyataan tersebut, memang dapat diartikan pula moral adalah salah satu media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tentunya akan memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai kebenaran selaras dengan ini, menurut Wicaksono (2017:77) sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk. Moral yang baik dan buruk tersebut akan menjadi pembelajaran bagi pembaca yang tentunya akan berdampak bagi perilaku dan pandangan hidup.

3. Sastra Lisan

Sastra sendiri merupakan sebuah media untuk berekspresi melalui bahasa melalui sekumpulan karya sastra, dan lisan adalah bentuk berbahasa dengan menggunakan organ mulut, keduanya kemudian digabungkan menjadi sebuah bentuk sastra yaitu sastra lisan yang biasanya pengekspresian dari sastra melalui kelisanan. Menurut Endaswara (2018:5) "*Sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah,*

sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya". Pendapat tersebut disepakati oleh Hutomo (1991:1) yang berpendapat jika "Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut". Demikian dapat dipahami jika sastra lisan merupakan sebuah budaya masyarakat Indonesia yang disebarluaskan melalui lisan dan biasanya juga diturun-temurunkan kepada generasi selanjutnya.

a. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra tentu memiliki karakteristik ataupun ciri khasnya yang mampu membuat sastra lisan mudah untuk dikenali, seperti menurut Endraswara (2018:4-5) terdapat lima ciri-ciri sastra lisan di zaman modern yaitu: (a) Sastra lisan diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan; (b) Sastra lisan tetap ada hal yang ingin disampaikan, yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal; (c) Sastra lisan modern, digarap dengan iringan; (d) Sastra lisan sudah banyak yang digabung dengan sastra tulis, digarap, dikreasi, dan bertujuan tertentu; (e) Sastra lisan sering melekat dengan permainan tradisional. Selain ciri-ciri sastra lisan di zaman modern, berikut juga merupakan ciri-ciri sastra lisan yang telah dikenali sejak zaman dahulu yang menurut Hutomo (1991:3-4) ada tujuh ciri yang membuat sastra lisan menjadi sangat berbeda dengan sastra lainnya yaitu: (a) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (b) Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (c) Menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat; (d) bercorak puitis; (e) terdiri berbagai versi; (f) tidak

mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat; (g) menggunakan bahasa lisan setiap hari. Keduanya menjabarkan mengenai ciri-ciri sastra lisan dari zaman dahulu hingga zaman modern, ciri ini tentu memperlihatkan perbedaan sastra lisan dengan sastra lainnya.

4. Pengertian Representasi

Penelitian ini, representasi merupakan hal penting yang ingin disampaikan, seperti yang diketahui jika representasi adalah proses menyampaikan atau mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Representasi sendiri menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya yang ada. Representasi adalah bagian dari proses makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. Representasi juga merupakan proses hubungan antara pembentukan makna antara objek tertentu, konsep tertentu, dan tanda tertentu (Muhyidin, 2021:177). Pada dasarnya pembentukan makna tersebut berasal dari komponen penting dalam hal ini ialah konsep pikiran dan bahasa (sastra). Tentunya hal utama dalam sistem representasi adalah orang atau kelompok yang dapat memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang serupa (Rafli, Lustyantie, & Wicaksono, 2021:73-74). Tanpa disadari memang representasi berkaitan dengan pikiran (pengetahuan) dan bahasa ataupun sastra yang memiliki hubungan terhadap suatu budaya. Sehingga representasi dapat dikatakan proses pengolahan dan bentuk implementasi ke dalam kehidupan masyarakat.

5. Hakikat Nilai

Pada dasarnya hakikat nilai adalah sesuatu yang berarti dan memiliki makna mendalam, karena nilai ialah perwujudan dari sebuah hal-hal baik dalam kehidupan

yang dapat dijadikan pengingat moral. Setiadi dalam Raharjo & Nugraha (2022:63) memaparkan jika *“Nilai berarti sesuatu hal baik yang selalu diinginkan dan dianggap penting oleh seluruh umat manusia. Suatu hal dikatakan memiliki nilai apabila suatu hal tersebut berguna dan berharga dengan adanya unsur kebenaran, budaya, sosial, estetika, moral, dan agama”*.

Oleh sebab itu, nilai biasanya sering dijadikan sebagai standar dalam berbagai hal utamanya yaitu dalam bersikap dan moralitas yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Raharjo & Nugraha (2022:65) menyatakan *“Nilai adalah yang mempengaruhi manusia dalam menentukan Pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai sebagai acuan manusia Bertindak diwujudkan dalam bentuk norma. Nilai juga bisa difungsikan Sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilai tersebut, karena Manusia dalam bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai bisa Dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan individu atau kelompok yang Memiliki hubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah, atau suka Tidak suka terhadap sesuatu”*. Dengan begitu, dapat dipahami jika nilai merupakan ukuran bagi setiap individu dan kelompok dalam menggunakan nilai sebagai standar atas perilaku dan perasaan.

Menurut Robbaniyah (2019:2) *“Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris”*. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat ahli sebelumnya yang memaparkan jika nilai memang merupakan suatu yang bermakna dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya sesuai orientasinya masing-masing, ditambahkan pula oleh Robbaniyah (2019:3) jika bentuk dari penghayatan nilai

melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Diibaratkan hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya, penghayatan nilai sendiri tentunya sebuah proses pendalaman bentuk-bentuk dari nilai yang dapat dipetik dan dipelajari dari kehidupan yang ada disekitar. Robbaniyah (2019:6) melanjutkan pernyataannya bahwa nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Pendapatnya ini, seolah membenarkan pendapat sebelumnya bahwa nilai bentuk perwujudan dari hal-hal baik dan penyadaran diri sendiri terhadap pencapaian yang ingin dicapai.

6. Hakikat Kearifan Lokal

Pada hakikatnya kearifan lokal adalah bentuk dari kebudayaan setempat yang baik dan patut untuk dilestarikan, kearifan sendiri memiliki makna arif dan bijaksana yang merupakan sifat baik dan lokal adalah bentuk penyebutan bagi daerah setempat yang dimaksudkan jika kearifan lokal merupakan kebudayaan setempat yang penuh dengan sifat-sifat baik. Selain itu, Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi serta melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi (Rumini, 2022:7). Seperti yang telah dijelaskan jika kearifan lokal sangat lekat dengan kebudayaan secara turun temurun yang beredar dimasyarakat, Rumini (2022:8-9) menambahkan bahwa *“Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan*

berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari". Memang kearifan lokal dapat dikatakan pula sebagai kebudayaan yang sangat kental dan berkembang kemudian dipercayai oleh masyarakat baik dalam bentuk adat istiadat atau kebudayaan setempat. Pernyataan ahli diatas kemudian diperkuat oleh Japar, Syarifa, & Fadhillah (2020:23) yang menyampaikan "Kearifan lokal tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat dan sebagai simpul perekat antar generasi. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini". Dari pernyataan tersebut sekali lagi dibenarkan bahwa kearifan lokal adalah bentuk diwariskannya sebuah kebudayaan setempat secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan.

Kearifan lokal yang pada dasarnya adalah perwujudan dari sebuah kebudayaan tentu memiliki bentuk-bentuk tertentu yang menurut Rumini (2022:9) "Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan", yang pada dasarnya memang bentuk-bentuk dari kearifan lokal itu menjelaskan betapa baik nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya. Selaras dengan pernyataan tersebut, Anggraini & Kusniarti (2017: 25) menyatakan jika "Kearifan lokal sendiri

tidak bisa terlepas dari nilai-nilai yang melandasinya, diantaranya (1) nilai etika, (2) nilai estetika, (3) nilai agama, (4) nilai sosial", nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat suatu daerah yang mencerminkan keadaan daerah setempat.

a. Nilai Etika

Etika merupakan aturan dalam bersikap bagi manusia yang tentunya aturan tersebut akan membuat manusia berperilaku baik. Etika juga dapat berarti ajaran yang berisi aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai seorang pribadi atau sebagai ajaran yang berisi perintah dan larangan tentang baik-buruk suatu perilaku (Hendra & Marseda, 2022:151). Selain itu, etika pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia karena secara naluriah manusia mengetahui mana perilaku baik dan buruk. Menurut Simangunsong, Panggabean, & Bangun (2022:4) "nilai etika merupakan sikap dan perilaku moral yang dimiliki oleh setiap manusia". Dengan demikian etika dalam hal ini sikap dan perilaku tentu akan mempengaruhi moral seseorang.

b. Nilai Estetika

Estetika dengan keindahan merupakan hal yang selaras yang tentunya menyampaikan aspek seni yang setiap manusia pasti memiliki perbedaan dalam memandang nilai estetika. Nilai estetika seringkali menyampaikan aspek keindahan pada karya seni, termasuk karya sastra. Estetika sering hadir sebagai wujud evaluasi atau penilaian terhadap suatu objek, menurutnya nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang berkaitan (Simangunsong, Panggabean, & Bangun, 2022:3). Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya penilaian terhadap objek tersebut bersifat subjektif karena setiap manusia memiliki penilaian berbeda meskipun keindahan atau estetika bersifat universal. Gifelem & Faluk (2022:49) menyatakan jika nilai keindahan

bersumber pada unsur rasasetiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan “estetika”. Keindahan bersifat universal, namun setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan itu sendiri. Dari pendapat tersebut dipaparkan bahwa setiap manusia memiliki sense atau rasa terhadap nilai estetika, atau keindahan dan nilai seninya.

c. Nilai Agama

Nilai agama dengan nilai spiritual ataupun nilai religius pada dasarnya memiliki keselarasan yang bertujuan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang maha kuasa, seperti menurut Sulistiyorini dan Andalas (dalam Sedyaningsih, 2023:14) segala aktivitas manusia selalu berhubungan dan mementingkan kebutuhan spiritual atau berhubungan dengan Tuhan. Tentunya Fungsi spiritual atau religius ini digunakan oleh para masyarakat yang akan mendekatkan diri kepada Tuhannya untuk meminta sesuatu yang sangat diharapkan (Sedyaningsih, 2023:14). Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhannya memang merupakan bentuk spiritual setiap individu untuk kehidupan di dunia dan kelak di akhirat.

d. Nilai Sosial

Sosial seringkali dikaitkan dengan hubungan kepada masyarakat, baik kelas sosial, status sosial, kedudukan sosial dalam bermasyarakat. Nilai sosial sendiri ialah nilai yang dipercaya oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dipandang baik dan apa yang dipandang buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga berguna sebagai media persaudaraan atau tenggang rasa di kawasan anggota kelompok masyarakat (Simangunsong, Panggabean, & Bangun, 2022:5). Nilai sosial merupakan bentuk atau bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, selaras dengan pendapat tersebut Gifelem & Faluk (2022:49) “*nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan*

tindakan manusia di dalam lingkungannya, menurutnya definisi tersebut sesuai dengan sikap manusia yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu pertolongan orang lain”. Dari pernyataan tersebut membenarkan jika nilai sosial berkaitan dengan berperilaku dan tindakan manusia dalam masyarakat juga dalam bersosialisasi karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

Selain hakikat kearifan tersebut Japar, Syarifa, & Fadhillah (2020: 25) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal terbagi atas tiga ranah utama yaitu hubungan antar manusia, hubungan manusia dan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhannya yang tentunya dalam ranah hubungan antar manusia dapat berbentuk ide-ide, gagasan- gagasan, dan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan masyarakat dan cara-cara yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ranah hubungan manusia dengan alam bisa dilihat dari cara masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai acuan dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan hidup. Ranah hubungan manusia dengan Tuhan, dapat berbentuk ajaran-ajaran, perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan yang ada dalam suatu agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Ranah-ranah yang telah dijabarkan adalah bentuk betapa lengkap dan menyeluruhnya kearifan lokal dari berbagai sudut.

7. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita adalah sebuah kisah yang tentunya didalam kisah tersebut terdapat tokoh dan penokohan sedangkan rakyat adalah bentuk dari sekumpulan manusia di dalam sebuah daerah dalam lingkup kecilnya, yang menurut Sugiarti, Andalas, & Bhakti (2021:64) “*Cerita rakyat merupakan bagian kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Umumnya, cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat atau asal*

muasal suatu tempat". Menambahkan pernyataan tersebut, cerita rakyat adalah pengetahuan tradisional dari suatu budaya disertai dengan gagasan tentang hal-hal yang ditetapkan dan dihormati. Cerita rakyat merupakan hal-hal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Rafiq, 2021:5). Kedua pendapat tersebut seakan menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan wujud dari budaya Indonesia yang sangat luas dari berbagai daerah yang memiliki kekhasannya tersendiri, cerita rakyat sendiri memang biasanya menceritakan kisah secara kelisanan suatu daerah secara turun temurun dari generasi ke generasi.

METODE

Penelitian Metode kualitatif pada dasarnya metode yang biasa digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data berbeda dengan metode kuantitatif yang digunakan untuk menghitung data, seperti yang disampaikan oleh Faruk (2020:55) bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Dari pernyataan itu, Faruk ingin menegaskan jika metode penelitian harus terlebih dahulu menjelaskan mengenai objek penelitiannya dan kemudian diperkuat dengan teori oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena selain dipaparkan dalam bentuk deskripsi juga diperkuat dengan teori-teori ahli yang relevan. Seperti pada penelitian ini yang menganalisis dan mendeskripsikan sumber data berupa nilai-nilai kearifan lokal dan unsur intrinsik dalam Buku Cerita Rakyat dari Serang.

Teknik pengumpulan data ialah beberapa cara yang dilakukan dalam menemukan data yang diinginkan sesuai dengan penelitian, seperti menurut Faruk (2020:24-25) metode dan teknik pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang

merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat dalam mengidentifikasi data. Teknik simak digunakan pada metode kualitatif yang bertujuan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan membaca dan menyimak. Selaras dengan pernyataan Faruk (2020:168) metode simak yaitu dengan menyimak satuam-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsepteoretik yang digunakan. Dalam penelitian ini saya menggunakan Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang sebagai sumber atau objek penelitian. Teknik catat digunakan pada penelitian ini sebagai bagian dari metode kualitatif yaitu teknik pengumpulan data. Teknik catat berfungsi sebagai menulis kembali atau mencatat data-data nilai-nilai kearifan lokal dan unsur intrinsik Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal serta unsur intrinsik sebagai fokus utama setelah membaca *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus*. Analisis data pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan secara merinci mengenai data yang ditemukan pada *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus*.

Data 1

"Suatu ketika Walangsungang dan Rarasantang pergi menemui Syekh Idlofi di Cirebon untuk belajar agama Islam, tanpa seizing sang ayah. Mereka belajar agama islam dengan tekun"

"Prabu Siliwangi menyambut Syarif Hidayatullah dengan penuh kasih dan sukacita. Ketika Syarif Hidayatullah mengajaknya masuk Islam, Prabu

Siliwangi menolak. Namun, ia tidak menghalangi Syarif Hidayatullah menyebarkan agama islam di wilayah Pajajaran. Syarif Hidayatullah kemudian meneruskan perjalanan. Ia tiba di satu daerah persawahan di Banten”

“Daerah persawahan tempat Syarif Hidayatullah pertama kali menginjakkan kaki di Banten, kemudian dikenal dengan nama Serang (artinya sawah), sampai sekarang”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskan mengenai tema pada cerita rakyat pertama yang berjudul *Asal Usul Serang*. Tema sendiri merupakan dasar dalam sebuah cerita karena merupakan ide pokok atau yang melandasi berdirinya suatu cerita, tema juga merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan secara implisit (Nurgiyantoro, 2019:115). Oleh karena itu, data di atas menunjukkan tema secara keseluruhan dari cerita rakyat *Asal Usul Serang*.

Pada data di atas, dari kalimat tersebut dapat disimpulkan jika tema cerita rakyat *Asal Usul Serang* ialah tentang perjalanan spiritual dari putra dan putri Raja Pajajaran Prabu Siliwangi yaitu Walangsungsang dan Rarasantang, serta cucunya yaitu Syarif Hidayatullah dalam mempelajari dan memperdalam agama Islam, yang akhirnya membawa Syarif Hidayatullah menemukan daerah persawahan di Banten yaitu Serang (sawah).

Data 2

Tahap Awal

“Raden Walangsungsang dan Putri Rarasantang adalah putra putri Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran”

Tahap Tengah

“Ketika Syarif Hidayatullah

mengajaknya masuk Islam, Prabu Siliwangi menolak”

Tahap Akhir

“Adipati Banten menyambut baik kedatangan Syarif Hidayatullah. Ia juga tidak menghalangi Syarif Hidayatullah menyebarkan agama Islam di daerah kekuasaannya”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskan tentang plot pada suatu cerita. Plot sendiri merupakan sebuah konsep jalannya cerita dari awal cerita hingga akhir cerita. Pada cerita rakyat *Asal Usul Serang* memiliki plot lurus dan progresif.

Plot lurus dan progresif dapat terlihat dari kalimat di atas, yang menggambarkan jika cerita *Asal Usul Serang* memiliki alur penceritaan yang sesuai dengan urutan waktu atau dengan kata lain bersifat kronologis, kronologis di sini maksudnya ialah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Selaras dengan pendapat Nugiyantoro (2019:213) bahwa tahap awal dimulai dengan penyituan, pengenalan, pemunculan konflik; lalu tahap tengah (konflik meningkat, klimaks); dan tahap akhir (penyelesaian). Dengan demikian, plot ini disebut dengan plot lurus dan progresif

Data 3

“Suatu ketika, **Walangsungsang** dan Rarasantang pergi menemui Syekh Idlofi di Cirebon untuk belajar agama Islam”

“Syekh Idlofi menyuruh **Walangsungsang** membuka hutan di selatan gunung jati untuk dijadikan sebuah pendukuhan.

Walangsungsang pun melaksanakan perintah itu”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskan tentang tokoh dan penokohan dari tokoh utama dalam cerita *Asal Usul Serang*,

Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam *Buku Cerita Rakyat Serang: Kajian Sastra*

tokoh utama sendiri ialah tokoh inti dari sebuah cerita karena di dalam cerita biasanya selalu berkaitan dengan tokoh utama, atau dapat dikatakan juga tokoh utama berkaitan dengan pembuatan sinopsisnya (Nurgiyantoro, 2019:259). Hal tersebut karena tokoh utama seperti tokoh Raden Walangsungsang merupakan bagian inti penceritaan dari cerita rakyat *Asal Usul Serang*.

Raden Walangsungsang sendiri di gambarkan memiliki kepribadian yang baik yang tercermin dari data di atas, dengan karakter tekun ketika mempelajari ilmu dan juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam belajar serta sangat penurut terhadap perintah gurunya. Dari penggambaran penokohan tersebut, tokoh Raden Walangsungsang disebut dengan tokoh utama protagonis, tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 2019:261). Sehingga tokoh protagonis sering dikenal memiliki karakter penokohan yang baik dan bertentangan dengan tokoh antagonis.

Data 4

“Suatu ketika, Walangsungsang dan Rarasantang pergi menemui Syekh Idlofi di Cirebon untuk belajar agama Islam, tanpa seizing sang ayah”

“Pangeran Cakrabuana kembali ke Cirebon. Setiba di Cirebon, dibangunnya sebuah negeri dengan nama Caruban Larang”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskan tentang latar tempat dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang*, latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019:314). Latar tempat ialah salah satu bagian dari unsur intrinsik yang menjelaskan tentang tempat ataupun lokasi yang melibatkan tokoh pada sebuah peristiwa dalam cerita.

Pada data di atas, menunjukan

bahwa pada cerita rakyat *Asal Usul Serang* berlatar tempat di Cirebon. Hal tersebut diperjelas dengan penggalan kalimat yang berada dalam cerita tersebut.

Data 5

“Dalam perjalanan ke Cirebon itu, SyarifHidayatullah dan ibunya singgah di Mekah, Gujarat, serta Pasai. Tahun 1475 mereka pun tiba di Cirebon”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskan tentang latar waktu dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang*, latar waktu biasanya dikaitkan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa dalam karya fiksi dan dihubungkan dengan waktu faktual (Nurgiyantoro, 2019:318). Latar waktu pada dasarnya penjelasan masalah waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, latar waktu sendiri menunjukkan urutan waktu terjadinya peristiwa secara pasti dalam cerita.

Pada data di atas tersebut, latar waktu cerita rakyat *Asal Usul Serang* yang menjelaskan terjadinya peristiwa pada zaman dahulu yaitutahun 1400an. Dengan adanya latar waktu yang menjadi salah satu unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra mempermudah dalam memahami latar cerita secara waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Data 6

“Pangeran Cakrabuana menyambutnya dengan sukacita”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, merupakan penggalan kalimat yang menunjukkan latar suasana pada cerita rakyat *Asal Usul Serang*. Latar suasana sendiri merupakan keadaan, atmosfer, atau perasaan yang dirasakan oleh tokoh dan disalurkan kepada pembaca melalui penceritaan yang baik oleh penulis.

Pada penggalan kalimat tersebut menjelaskan latar suasana dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* yaitu suasana

sukacita, tentunya suasana tersebut tercipta karena adanya peristiwa yang baik. Latar suasana sendiri merupakan bagian unsur intrinsik yang penting dalam membuat suatu karya sastra salah satunya ialah cerita rakyat.

Data 7

“Raden Walangsungsang dan Putri Rarasantang adalah putra putri Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran. Prabu Siliwangi beragama budha. Ia kembali ke agama lamanya itu setelah istrinya, Nyi Mas Subanglarang (Ibunda Walangsungsang dan Rarasantang) wafat”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, menjelaskansalah satu unsur intrinsik yang juga penting yaitu tentang sudut pandang, sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* ialah sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang ketiga biasanya ditandai dengan penggunaan kata ganti, ia, dia, mereka, atau penyebutan nama tokoh secara langsung. Karena sudut pandang orang ketiga biasanya yang digunakan oleh penulis. Dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* melalui kata ganti *ia* dan penyebutan nama tokoh secara langsung dapat dipastikan cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang dari penulis.

Data 8

“Ketika Syarif Hidayatullah mengajaknya masuk Islam, Prabu Siliwangi menolak. Namun, ia tidak menghalangi Syarif Hidayatullah menyebarkan agama Islam di wilayah Pajajaran”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, merupakan bagian unsur intrinsik yang paling akhir karena biasanya berisikan pesan moral, amanat, atau hikmah yang bisa di pelajari oleh pembaca.

Pada data di atas, cerita rakyat *Asal Usul Serang* memiliki pesan moral yaitu tentang kerukunan beragama merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam hidup bermasyarakat karena kerukunan beragama membuat kehidupan ini tentram dan damai. Dengan adanya toleransi dalam agama membuat masyarakat terhindarkan dari rasa saling mencurigai, menjatuhkan, bahkan bermusuhan yang akhirnya akan menghancurkan negeri ini melalui problematika internal yaitu agama.

Data 9

“Syekh Idlofi menyuruh Walangsungsang membuka hutan di selatan gunung jati untuk dijadikan sebuah pedukuhan. Walangsungsang pun melaksanakan perintah itu”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, penggalan tersebut menjelaskan tentang salah satu yang termasuk ke dalam nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai etika, nilai etika sendiri merupakan nilai yang berfokus pada sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada data di atas, dari kalimat tersebut dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* memiliki nilai etika yang mengajarkan tentang kepatuhan seorang murid terhadap perintah guru yang merupakan sebuah etika yang baik yang diajarkan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Data 10

“Serang! Seru Syarif Hidayatullah, sambil menatap kagum hamparan padi menguning di depannya”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, penggalan tersebut menjelaskan tentang salah satu yang termasuk ke dalam nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai estetika, nilai estetika sendiri merupakan nilai yang berfokus pada keindahan yang ditunjukan ataupun nilai seni pada hal apapun yang terjadi di sekitar.

Pada data di atas, dari kalimat tersebut dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* memiliki nilai estetika tentang kekaguman terhadap maha karya Tuhan dalam bentuk keindahan alam yang menciptakan rasa damai.

Data 11

“Raja kerajaan Pajajaran. Prabu Siliwangi beragama budha. Ia kembali ke agama lamanya itu setelah istrinya, Nyi Mas Subanglarang (Ibunda Walangsungang dan Rarasantang) wafat”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, penggalan tersebut menjelaskan tentang salah satu yang termasuk ke dalam nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai agama, nilai agama sendiri merupakan nilai yang berfokus pada kepercayaan dan juga hubungan manusia dengan Tuhannya atau dikenal juga dengan hubungan spiritual.

Pada data di atas, dari kalimat tersebut dalam cerita rakyat *Asal Usul Serang* memiliki nilai agama tentang meyakini suatu agama merupakan bentuk perjalanan spiritual seseorang secara mutlak.

Data 12

“Pada suatu hari, Syekh Idlofi memerintahkan Pangeran Cakrabuana dan Rarasantang untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Pangeran Cakrabuana dan Rarasantang pun berangkat”

Analisis Data

Berdasarkan data di atas, penggalan tersebut menjelaskan tentang salah satu yang termasuk ke dalam nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai sosial, nilai sosial sendiri merupakan nilai yang berfokus pada hubungan di masyarakat baik kedudukan sosial, status sosial, ataupun kelas sosial.

Pada data di atas, dari kalimat tersebut dalam cerita rakyat *Asal Usul*

Serang memiliki nilai sosial tentang hubungan antara murid dan gurunya serta kepatuhan yang dilakukan murid kepada gurunya.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisis *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus*, ditemukan data yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal dan unsur intrinsik, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada buku tersebut, ditemukan data unsur intrinsik yang berasal dari tema, plot, tokoh dan penokohan, latar (latar tempat, latar waktu, latar suasana), sudut pandang, dan moral. Pada dasarnya unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra. Kaitannya dengan penelitian ini ialah karena *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus* tentu memiliki unsur pembangun/ unsur intrinsik, oleh karena itu peneliti membahas mengenai hal tersebut. Tema yang ditemukan dari 10 cerita rakyat ialah data yang tentunya menjelaskan landasan ide pokok terbangunnya cerita rakyat. Selanjutnya ditemukan plot dari 10 cerita rakyat. Setelah dianalisis plot yang ditemukan ialah kategori plot lurus dan progresif, karena 10 cerita rakyat tersebut menjelaskan alur penceritaan secara kronologis. Selanjutnya ditemukan data tokoh penokohan dari 10 cerita rakyat. Tokoh dalam cerita rakyat menggambarkan beberapa tokoh penting yang memiliki sejarah di Serang. Tokoh dalam cerita rakyat tersebut seakan-akan menjadi legenda secara lisan oleh masyarakat Serang yang mengetahui ceritanya. Tokoh dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Serta penokohan dijabarkan dengan kategori protagonis dan antagonis. Kemudian ditemukan pula data mengenai latar dalam 10 cerita rakyat tersebut, tentunya mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Selain itu, sudut pandang juga hal penting dalam cerita ini, dari

10 cerita rakyat ditemukan satu jenis sudut pandang yaitu sudut pandang orang ketiga atau dapat dikatakan sudut pandang penulis, sebagai orang yang berasal dari Serang, Endang Firdaus mengetahui beberapa cerita rakyat yang melegenda secara lisan di Serang, lalu ia bukukan. Serta data yang menutup cerita ini dan melengkapi unsur pembangun cerita rakyat ialah moral, terdapat data moral dalam cerita rakyat ini, karena pada akhirnya, setiap cerita rakyat, legenda, mite, mitos, hikayat dan lain sebagainya pasti memiliki moral pembelajaran yang di berikan oleh penulis secara implisit ataupun eksplisit.

Setelah membahas mengenai unsur pembangun, inti dari penelitian ini ialah nilai-nilai kearifan lokal dalam *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus* yang terbagi atas nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial. Secara menyeluruh ditemukan data tentang nilai-nilai kearifan lokal. Nilai yang pertama yaitu nilai etika yang menjelaskan sikap, perilaku, kebiasaan para tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Nilai yang kedua yaitu nilai estetika yang menjelaskan aspek keindahan dan keseniandalam cerita rakyat tersebut. Nilai yang ketiga yaitu nilai agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan secara spiritual ataupun dampak baik dari manusia yang beragama. Nilai yang terakhir, nilai sosial yaitu menjelaskan hubungan antara makhluk sosial dalam bersosialisasi antar masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan Setelah melakukan penelitian ini dengan metode yang telah di gunakan dan telah divalidasi oleh beberapa ahli, maka simpulannya ialah:

Nilai-nilai kearifan lokal di representasikan melalui *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus* yang berasal dari legenda lisan dengan 10 cerita rakyat yang dibukukan yaitu *Asal*

Usul Serang, Kisah Berdirinya Kesultanan Banten, Asal Usul Bandulu, Orang Lampung di desa Cikoneng, Ular Wanasaba, Adipati Wanayasa, Sultan Ageng Tirtayasa, Ulah Haji Deeng, Asal Usul Permainan Debus, Syekh Yusuf. Kemudian setelah diteliti ditemukan data nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup data nilai etika, data nilai estetika, data nilai agama, dan data nilai sosial.

Unsur Intrinsik sebagai unsur pembangun sebuah karya sastra termasuk cerita rakyat. Unsur intrinsik yang dianalisis ialah bagian tema, plot, tokoh dan penokohan, latar (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana), sudut pandang, serta moral. Unsur intrinsik tersebut berasal dari 10 cerita rakyat dalam *Buku Cerita Rakyat dari Serang karya Endang Firdaus* yaitu *Asal Usul Serang, Kisah Berdirinya Kesultanan Banten, Asal Usul Bandulu, Orang Lampung di desa Cikoneng, Ular Wanasaba, Adipati Wanayasa, Sultan Ageng Tirtayasa, Ulah Haji Deeng, Asal Usul Permainan Debus, Syekh Yusuf.* Dari 10 cerita rakyat tersebut, terdapat data tema, data plot, data tokoh dan penokohan, data latar mencakup data latar tempat, data latar waktu, dan data latar suasana, serta data sudut pandang dan data moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. & Tuti, K. (2017). *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: YayasanPustaka Obor Indonesia.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Endang. (2009). *Cerita Rakyat dari Serang (Banten)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gifelem, A.G., & Yerry, F. (2022). Analisis Nilai-Nilai dalam

- Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Jurnal J-Mace*. 2(1).
<https://doi.org/10.33087/aksara.v8i1.733>
- Hendra, A. & Ipolmi, A.M. (2022). Eco-Etika dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *JurnalEnggang*. 2(2).
- Japar, Muhamad., Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Juidah, Imas, dkk. (2018). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Luxemburg, J. V. dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muhyidin, Asep. (2021). Representasi Kearifan Lokal Jawara dalam Novel Kelomang. *Jurnal ILEAL*, 6(2).
- Munarlis, Yuli Yanti, dan Muharsyam Dwi Anantama. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rafiq, Syarifa. (2021). *Penokohan dalam Cerita Rakyat (Persepektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rafli, Zainal., Ninuk Lustyantie, dan Andri Wicaksono. (2021). *Antara Fiksi dan Realita: Representasi Revolusi Nasional 1945-1949 dalam Novel Indonesia*. Sleman: Garudhawaca.
- Raharjo, Resdianto Permata., dan Alfian Setya Nugraha. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Tasikmalaya: PRCI.
- Rapika, T. H., Amral, S., & Rofii, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 177.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.
- Rumini. (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Lombok Tengah: Penerbit P4i.
- Sedyaningsih, Herni Nanda. (2023). Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta di Kabupaten Karanganyar (Pendekatan Fungsional). *Jurnal Diwangkara*, 3(1).
- Simangunsong, Y.I.R., Sarma, P., & Kartini, B. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan K.H. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2).
- Suarta, I Made. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Bali: Pustaka Larasan.
- Sugiarti, Egi Fajar Andalas, dan Aditya Dwi Putra Bhakti. (2021). *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. Malang: UMM Press.
- Wicaksono, Andri. (2018). *Tentang Sastra (Orkestra Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.